

BAB II**PELAKSANAAN KEGIATAN KECAPAKAN PRAKTIK IBADAH
PADA MATA PELAJARAN PAI****A. Deskripsi Pustaka****1. Pembelajaran Praktik Ibadah**

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satunya materi (Praktik Ibadah) aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai dengan waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa mengerti atau tidak sehingga proses belajarnya berjalan dengan baik ¹

Praktik Ibadah dinamakan sebuah kegiatan yang diciptakan dalam menangani kurangnya pengetahuan agama, kecakapan beribadah mengenalkan dan mengarahkan peserta didik menjadi anak saleh/shalehah, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran Praktek Ibadah adalah sebuah metode dalam pembelajaran menggunakan media buku panduan Praktik Ibadah sebagai pemandu sekaligus pemantau pelaksanaan kecakapan beribadah buat peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun ketika peserta

¹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, cet. 5 2014, hlm 75.

didik di luar lingkungan sekolah atau masyarakat, dan alat untuk memonitoringnya menggunakan buku panduan praktik ibadah yang mengacu pada LKS PAI.

Bahan pelajaran/materi adalah isi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Bahan yang akan disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar. Tinjauan mengenai sifat bahan ini dikarenakan dalam setiap kali proses belajar mengajar berlangsung ada di antara anak didik, sehingga kurang mampu memproses (mengolah) bahan dengan baik, sehingga pengertian pun sukar didapatkan. Inteligensi adalah faktor lain yang menyebabkannya. Sukar dipahaminya penjelasan guru juga menjadi faktor penyebabnya.

Jangan sampai kehadiran alat bantu yang lebih menarik anak didik dari pada pelajaran yang akan diberikan. Bila hal ini yang terjadi, maka guru sebaiknya berusaha mengalihkan perhatian anak didik ke bahan pelajaran yang akan dijelaskan dengan memanfaatkan alat bantu itu. Di sini alat bantu dijadikan sebagai taktik untuk meningkatkan konsentrasi anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, bukan sebagai tujuan bagaimana alat bantu itu dibuat. Tujuan belajar anak didik bukan untuk mengetahui bagaimana guru membuatnya, melainkan bagaimana anak didik dapat menguasai bahan ajar pelajaran dengan tuntas.²

Dengan kata lain bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar supaya memudahkan proses belajar siswa sehingga mampu memahami materi yang akan di sampaikan oleh guru pedoman guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya kecapakan praktek ibadah dalam proses pembelajaran, merupakan substansi kompetensi dalam materi Praktik Ibadah yang diajarkan terhadap siswa, buku ajar yang digunakan

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op.Cit.*, Hlm 147.

pedoman bagi siswa sudah dijelaskan aktifitas dalam proses belajar yang akan dipelajari siswa.³

a. Pengertian Praktik Ibadah

Menurut kamus bahasa Indonesia, praktek adalah cara melakukan apa yang disebutkan dalam teori; pelaksanaan teori. Sedangkan ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁴

Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya ibadah, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sedangkan praktek ibadah adalah pelaksanaan perintah Tuhan sebagai perwujudan ketaatan manusia kepada Tuhan.

b. Pembagian Ibadah Dan Waktu Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang secara langsung berhubungan dengan Allah, contohnya: shalat, zakat, puasa, dan haji, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah hubungan antara sesama manusia atau dengan alam, misalnya: menolong orang lain, menyeberangkan nenek di jalan dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan ini, hanya penulis batasi ibadah yang masuk kriteria *mahdhah* dan hanya diambil 3 yaitu shalat, zakat, dan puasa.

Shalat, secara bahasa berarti "doa memohon kebajikan dan pujian"⁵. Sedangkan menurut istilah. Shalat adalah perbuatan ibadah

³ Hamdani, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, PUSTAKA SETIA Bandung, 2011, Hlm 121

⁴ Badudu dan Zain, *Kamus Umum*, 524.

⁵ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Sholat: Antara Konsep dan Realita*, CV al Hikmah, Mojokerto, 2005, Hlm. 3

yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.⁶

Shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Dalam pembahasan ini, penulis ingin membahas tentang pembahasan mengenai shalat wajib dan shalat sunnah rawatib. Shalat wajib, dalam sehari semalam 5 kali, yaitu dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Dan shalat sunnah rawatib ialah shalat-shalat sunnah yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardu lima waktu seperti dzuhur, asar, maghrib, isyak dan subuh. Untuk selanjutnya akan penulis terangkan mengenai waktu shalat wajib.

- 1) Shalat dhuhur; Waktu dhuhur ini mulai tergelincirnya matahari sampai panjang bayangan suatu benda sama dengan bendanya.⁷
- 2) Shalat Ashar; waktu ashar dimulai dari akhir waktu dhuhur sampai terbenam matahari.
- 3) Shalat maghrib; setelah terbenam matahari sampai hilangnya sinar merah matahari.
- 4) Shalat Isya'; setelah hilangnya sinar merah matahari sampai terbit fajar *shodiq*.
- 5) Shalat shubuh; mulai terbit fajar *shodiq* sampai terbitnya matahari.⁸

Waktu pelaksanaan shalat sunnah rawatib itu beriringan dengan shalat fardu, maka shalat sunnah rawatib dikerjakan dalam waktu shalat fardu yang diiringinya. Missal shalat sunnah rawatib sebelum dzuhur, dikerjakan apabila telah masuk waktu dzuhur. Shalat ba'diyah dzuhur dikerjakan setelah dzuhur dan sebelum masuk waktu ashar. Untuk selanjutnya akan penulis terangkan mengenai waktu shalat sunnah rawatib

⁶ Zainuddin Al Malibari, *Fathul Mu'in*, Dar al Ihya' al ilmiyah, ,Surabaya tt, 2.

⁷ Muhammadiyah Djafar, *Pedoman Ibadah Muslim Dalam Empat Mazhab Sunni Dengan Dalil-Dalilnya*, PT Garuda Buana Indah, Jakarta, 1995, Hlm. 55

⁸ KH. M. RIDHO, *Bimbingan Shalat Lengkap Dan Do'a Do'anya*, CV. Bintang Pelajar, Gresik-Jatim, Hlm. 11

- 1) Dua rakaat sebelum dzuhur.
- 2) Dua rakaat sesudah dzuhur.
- 3) Dua rakaat sebelum ashar.
- 4) Dua rakaat sesudah maghrib.
- 5) Dua rakaat sebelum isya'.
- 6) Dua rakaat sesudah isya'.
- 7) Dua rakaat sebelum subuh.⁹

Zakat, pengertian zakat secara bahasa adalah membersihkan (*tathir*) dan tambah (*nama*'), maksudnya orang yang mengeluarkan zakat atas nama dirinya atau harta bendanya, sama halnya dengan membersihkan dirinya atau hartanya dari hal-hal yang kurang baik. Sedangkan pengertian zakat secara syara' adalah sesuatu yang dikeluarkan atas nama harta atau badan.

Zakat dibagi menjadi 2, yaitu zakat harta dan zakat fitrah. Zakat fitrah wajib dikeluarkan oleh orang yang menemui sorenya hari ramadhan terakhir dan malamnya hari raya. Maksudnya menemui tanggal terakhir bulan ramadhan dan juga menemui tanggal 1 bulan syawal. Sedangkan zakat harta dikeluarkan menurut jenis harta yang dizakati atau dipunyai. Dalam karya ini, penulis tidak menjelaskan mengenai zakat harta karena akan mengakibatkan panjang lebar.

Puasa, menurut bahasa adalah menjaga. sedangkan menurut syara' adalah "menjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari dengan beberapa syarat" dan rukun yang telah ditentukan.

Puasa dibagi menjadi 2, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Waktu puasa wajib adalah ketika bulan ramadhan. Dasar kewajiban puasa ramadhan adalah firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 183 :

⁹ Abd. Rahman Mat, *75 Shalat-shalat Sunnah*, DARUL NU'MAN, 50100 Kuala Lumpur, 1999, Hlm. 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : 183

("Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa (Ramadhan) sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa". (QS. Al Baqarah: 183)¹⁰

c. Macam Shalat wajib, Raka'at, dan waktunya

Shalat wajib ialah (shalat yang harus dikerjakan oleh muslim) ada 5 yaitu :

- 1) Shalat Zuhur, 4 raka'at, dan waktunya sejak matahari condong kearah barat sampai bayangan sama panjang dengan bendanya.
- 2) Shalat Ashar, 4 raka'at, dan waktunya sejak bayangan lebih panjang dari bendanya sampai bayangan 2 kali lebih panjang dari bendanya, sekitar hampir terbenamnya matahari.
- 3) Shalat magrib, 3 raka'at, dan waktunya sejak terbenam matahari sampai mega kuning hilang.
- 4) Shalat Isya, 4 raka'at, dan waktunya sejak hilangnya mega kuning sampai fajar shadiq (hampir) terbit.
- 5) Shalat Subuh, 2 raka'at, dan waktunya adalah pada saat fajar shadiq (hampir) terbit.¹¹

d. Syarat Wajib Shalat

Menurut Syekh Syamsudin Abu Abdillah dalam buku terjemah fathul Qarib syarat kewajiban shalat yaitu :

- 1) Islam, orang kafir tidak wajib shalat, dan tidak pula mengqadha shalat-shalat yang ditinggalkan selama ia kafir (ketika ia masuk Islam)
- 2) Baligh, maka bagi anak yang belum baligh baik pria maupun wanita, tidak wajib shalat, tapi orangtua wajib menyuruhnya ketika anak menginjak 7 tahun, atau lebih, kalau sudah tamyiz

¹⁰ Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 183, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Bandung, 2011, Hlm. 21.

¹¹ Abdul Fatah Idris – Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, Hlm. 39-40

(mengerti arah), atau dinantikan sampai lewat tamyiz, bahkan setelah umur 10 tahun, belum juga melaksanakan shalat (enggan shalat) maka orangtua diperbolehkan memukulnya.

3) Berakal sehat, maka bagi yang gila tidak wajib shalat.¹²

e. Rukun Shalat

Shalat itu meliputi perbuatan dan perkataan, sebagian rukun dan sebagian lagi adalah sunnah. Jadi kajian tentang cara melakukan shalat ini meliputi rukun dan sunnah-sunnah shalat.¹³

Rukun shalat itu ada 17 perkara yaitu :

- 1) Niat, sebagaimana ibadah lainnya shalat juga tidak sah bila tidak disertai dengan niat.
- 2) Berdiri jika sanggup.
- 3) Takbiratul Ihram
- 4) Membaca surat al- Fatihah
- 5) Ruku'
- 6) Tuma'ninah pada ruku'.
- 7) I'tidal,
- 8) Tuma'ninah pada I'tidal
- 9) Sujud,
- 10) Tuma'ninah pada sujud
- 11) Duduk diantara pada dua sujud
- 12) Tuma'ninah pada duduk antara dua sujud.
- 13) Duduk akhir,
- 14) Tasyahud, dan
- 15) Membaca shalawat pada tasyahud.
- 16) Mengucap salam, dan
- 17) Berniat keluar dari shalat.¹⁴

¹² Syekh Syamsudin Abu Abdillah, Fathul Qarib, Terj. Abu H.F Ramadhan, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 51

¹³ Lahmudin Nasution, *Fiqh 1*, Logos, Jakarta, 1995, hlm. 65

¹⁴ Nasution, *Fiqh 1*, Hlm. 66-76

2. Kemampuan Praktik Ibadah

a. Kemampuan

Menurut Poerdarmanto yang dikutip oleh Omar Hamalik dalam bukunya yang berjudul “Media Pendidikan” kemampuan mempunyai arti: (1). Kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. (2). Kekayaan.¹⁵ Sedangkan menurut Winkel kemampuan itu adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam memangku jabatan tertentu.

Selanjutnya Nana Sudjana menambahkan bahwa kemampuan dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif : yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan tentang cara-cara mengajar, pengetahuan kemasyarakatan, pengetahuan agama, dan pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kemampuan Apektif : yaitu kesediaan atau kesiapan terhadap seseorang terhadap berbagai persoalan yang berhubungan dengan tugasnya
- 3) Kemampuan psikomotorik : yaitu kemampuan dalam bentuk keterampilan atau kecakapan seseorang.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat merupakan kemampuan pada aspek psikomotor (prilaku).

b. Praktik

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, perbuatan melakukan teori.¹⁷ Praktik disini adalah pelaksanaan tata cara ibadah shalat yang baik dan benar menurut ketentuan.

¹⁵ Omar Hamalik, *Media Pendidikan*, Citra Aditya, Bandung, 1994, Hlm. 5

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1987, Hlm. 179

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Hlm. 785

c. Ibadah

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹⁸

d. Shalat

Shalat adalah rukun islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt wajib dilakukan oleh setiap mukhalaf yang merupakan gerakan dan ucapan tertentu yang berisikan rukun, syarat, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹

e. Pembelajaran

Pembelajaran adalah langkah atau strategi yang ditempuh oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik.²⁰

f. Peserta didik

Peserta didik adalah “*raw material*” ataaau bahan mentah didalam proses transformasi yang disebut pendidikan.²¹ Peserta didik disini adalah anak-anak kelas VII.

3. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah taat (bahasa arab, *Tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Sedangkan makna ibadah menurut istilah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 364.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Hlm. 1092

²⁰ Anwar Arifin, *Memahami Paradikma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, Jakarta, 2003, Hlm. 16

²¹ Zaenal Mustakim, *Strategi & Metode Pembelajaran*, Matagraf Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, Hlm. 116

dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya.

Dengan demikian, pengertian fiqih ibadah adalah pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumanya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat perintah, larangan maupun pilihan-pilihan yang disajikan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

a. Hikmah Ibadah

Dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh manusia selalu terdapat hikmah, baik yang dapat dipikirkan secara langsung, maupun yang tidak dapat ditemukan oleh akal atau logika. Dalam sub pembahasan kali ini, penulis akan mencoba menjelaskan sedikit mengenai hikmahnya ibadah tersebut.

Shalat yang dilakukan oleh umat Islam setiap hari, minimal 5 kali, mempunyai beberapa hikmah, antara lain:

1) Dengan shalat manusia akan selalu mengingat Tuhannya.

Shalat merupakan sarana untuk berhubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Dalam rangka berhubungan tersebut, manusia menghadap Allah dan mengadu apa yang telah dilakukannya dalam waktu antara shalat tersebut. Shalat juga merupakan sarana berdoa dan meminta bantuan kepada Allah karena hanya Allah-lah dzat yang Maha memberi pertolongan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah ketika Ia berkehendak terhadap sesuatu.

2) Dengan shalat manusia akan selalu menjauhi perbuatan yang munkar, dengan shalat manusia akan selalu mengingat Tuhannya, dengan demikian shalat juga berfungsi sebagai pengendali perbuatan manusia. Karena apabila manusia sudah mengingat Tuhannya dan yang menciptakannya, maka secara otomatis ia akan malu dengan sendirinya untuk melakukan

akhlak atau perbuatan yang tercela, dan menggantinya dengan perbuatan yang terpuji.

Disamping itu, ucapan-ucapan dalam shalat yang mempunyai makna kebesaran dan kemuliaannya, akan menjadikan manusia mempunyai sifat takut dan rendah diri. Bila manusia telah mempunyai sifat takut dan rendah diri, maka manusia secara otomatis tidak akan bersifat sombong dan takabbur.

Sementara itu, zakat yang juga merupakan ibadah mahdhah yang bersifat sosial juga mempunyai hikmah, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu hikmah bagi orang yang mengeluarkan zakat dan hikmah bagi masyarakat.

b. Hikmah bagi yang mengeluarkan

Diantara hikmah zakat bagi yang mengeluarkan antara lain:

- 1) Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas nikmat kekayaan yang diberikan Allah SWT. kepadanya.²²
- 2) Membersihkan dan mensucikan diri dari harta yang dimilikinya
- 3) Mendidik manusia agar menyadari bahwa harta benda itu bukanlah tujuan hidup, dan bukan merupakan hak milik mutlak bagi pemiliknya, tetapi merupakan titipan Allah yang harus dipergunakan sebagai alat mengabdikan diri kepadaNya.
- 4) Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

c. Hikmah bagi masyarakat

- 1) Dapat menolong orang yang lemah dan orang yang susah agar mereka mampu menunaikan kewajibannya, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.
- 2) Dapat memperkecil jurang perbedaan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin.

²² Suparta, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas 1*, Toha Putra, Semarang, 2005, Hlm. 71

- 3) Dapat mendidik jiwa masyarakat agar mereka memiliki sifat kepedulian sosial, suka berkorban dan menghindarkan dari sifat egoistis.
- 4) Dapat memperteguh dan memupuk keimanan muallaf.

Puasa sebagai ibadah, juga mempunyai hikmah-hikmah tersendiri. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari menjalankan ibadah puasa, antara lain:

- 1) Tumbuhnya nilai-nilai persamaan selaku hamba Allah SWT yaitu sama-sama menahan rasa lapar, haus dan menahan dari batas-batas lainnya.
- 2) Tumbuhnya rasa perikemanusiaan dan suka memberi, khususnya terhadap orang-orang yang kurang mampu
- 3) Tabah menghadapi cobaan dan godaan yang dapat membatalkan puasa baik dari setan, manusia maupun dari unsur bendawi.
- 4) Tumbuhnya sifat amanah (dapat dipercaya) tanpa sifat amanah puasa akan mudah batal.
- 5) Tumbuhnya sikap bersahabat dan tidak suka bertengkar. Nabi mengajarkan agar kita mengucapkan "*ana shaimun*" bila diajak bermusuhan oleh orang lain.
- 6) Menanamkan sifat jujur dan disiplin
- 7) Mendidik jiwa agar biasa dan dapat menguasai diri (hawa nafsu) sehingga mudah menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan
- 8) Meningkatkan rasa syukur atas karunia Allah
- 9) Menjaga kesehatan jasmani dan seterusnya.²³

²³ Ibid, 51.

4. Ibadah Salat

Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, tundukan merendahkan diri, dan menghambakan diri, sedangkan ibadah menurut istilah adalah penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhan dari Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.²⁴ Ibadah menurut ahli lughat adalah taat, menurut, mengikut, tunduk, juga mengartikan setinggi-tingginya.²⁵

Ibnu Taimiyah merumuskan ibadah menurut syara' adalah tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Unsur-unsur ibadah yaitu:

a. Taat dan tunduk pada Allah

Melaksanakan kewajiban, perintah, dan meninggalkan segala larangannya. Belum termasuk beribadah jika manusia belum tunduk pada perintah-Nya, tidak mau taat pada aturann_Nya, meskipun mengakui adanya Allah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya.

b. Cinta kepada Allah

Rasa tunduk dan taat itu timbul dari hati yang cinta pada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah, dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptaka alam semesta dan seisinya.²⁶

Menurut taktif ulama akhlak ibadah adalah mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum). Menurut foqoha ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah yang mengharap pahala-Nya. Sedangkan menurut ulama tasawuf ibadah adalah seorang mukallaf yang mengerjakan

²⁴ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1998, Hlm. 2

²⁵ Teungku Muhammad Habsyi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, PT. Pustaka Rizky Putra, Semarang, 2000, Hlm. 1

²⁶ Sidik Tonodkk. *op.cit.*, Hlm.3.

sesuatu yang berlawanan keinginann nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.²⁷

Secara umum ibadah adalah segala yang disukai Allah yang di ridhai-Nya, baik berupa perkataan, maupun perbuatan, baik terang, maupun sembunyi.²⁸ Ibadah adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah dengan mentaati syariat-Nya. Apabila dikerjakan dengan tujuan mendapat memperoleh keridhaan Allah, segala perbuatan merupakan ibadah dalam arti yang umum.²⁹ Ibadah adalah bukti syukur manusia atas nikmat yang telah diberikan. Kata “shalat” telah disebutkan tidak kurang dari 90 ayat dalam Al-Qur’an. Kata shalat ini mempunyai banyak arti, yaitu doa, rahmat, dan berkat. Adapun shalat menurut istilah hukum adalah hubungan antara hamba dengan Tuhan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Salat merupakan salah satu dari rukun (pilar) Islam yang lima, ia merupakan bagian dari ibadah khusus dalam rangka menyembah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.³⁰

Menurut Sulaiman Rasjid, “asal makna salat menurut bahasa arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah “ibadah” yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³¹

Shalat wajib dikerjakan oleh umat muslim yaitu salat fardhu yang dilakukan sehari semalam ada 5 waktu dengan 17 raka’at. Shalat fardhu yang wajib dikerjakan pada setiap muslim ada 5 waktu dan masing-masing mempunyai waktu yang telah ditentukan. Menurut Sulaiman Rasjid, waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut :

²⁷ Teungku Muhammad Habsyi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, Hlm. 3-5.

²⁸ *Ibid*, Hlm. 7.

²⁹ Sidik Tono dkk. *op.cit*, Hlm. 6.

³⁰ Teungku Muhammad Habsyi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, Hlm. 17-19.

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, PT. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2001, Hlm.53

a. Shalat Dzuhur

Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu sama panjangnya selain bayang-bayang menonggak (tepat di atas ubun-ubun).

b. Shalat Ashar

Waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menongga, sampai terbenam matahari

c. Shalat Maghrib

Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq teja (merah).

d. Shalat Isya'

Waktunya mulai dari terbenamnya syafaq merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar yang ke-2

e. Shalat Subuh

Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.³²

Mengenai syarat-syarat salat seperti dikemukakan oleh Sidik Tono dkk, adalah sebagai berikut :

a. Beragama Islam

b. Sudah baligh dan berakal

c. Suci dari hadas dan najis

d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempatnya

e. Menutup aurat, untuk laki-laki auratnya pusat (pusar) sampai dengan lutut. Sedangkan untuk wanita auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua belah telapak tangan.

f. Masuk waktu salat yang telah ditentukan masing-masing salat

g. Menghadap kiblat

h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnat.³³

³² *Ibid*, Hlm.62-63.

³³ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1998, Hlm. 38

5. Gerakan Ibadah Shalat

Menurut Sidik Tono dkk, tata cara mengerjakan ibadah shalat adalah sebagai berikut:

- a. Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat yang sedang dikerjakan, misalnya shalat subuh dan sebagainya. Niat diatas ialah didalam hati dan untuk memudahkan dapat pula kita pelajari seperti yang terdapat dalam buku-buku tuntutan shalat.
- b. Mengangkat kedua belah tangan serta membaca “Allahu Akbar”
- c. Setelah takbiratul ikhram kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca doa iftitah. Setelah itu membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek yang dihafal.
- d. Rukuk, selesai membaca surat, lalu mengangkat kedua tangan setinggi telinga seraya membaca “Allahu Akbar”, terus badan membungkuk, kedua tangan memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata.
- e. Iktidal, selesai rukuk, terus bangkit tegak dengan mengangkat kedua belah tangan sejajar dengan telinga, seraya membaca iktidal.
- f. Sujud, setelah iktidal lalu sujud dengan meletakkan dahi kelantai. Ketika turun membaca “Allahu Akbar”. Setelah sujud membaca tasbih, saat hendak melakukan sujud terlebih dahulu dengan meletakkan kedua lutut, disusul dengan meletakkan kedua telapak tangan, dan baru meletakkan wajah (hidung dan dahi) pada lantai.
- g. Duduk diantara Dua Sujud, setelah sujud, kemudian bangkit dari sujud mengambil posisi duduk saambil membaca “Allahu Akbar”. Posisi kedua telapak tangan berada diatas kedua paha dekat lutut.
- h. Sujud Kedua, setelah selesai membaca doa duduk diantara dua sujud, kemudian sujud untuk kedua kali dengan membaca “Allahu Akbar” dan membaca doa seperti pada sujud pertama.
- i. Duduk Tasyahud/Tahiyat Awal, jika bangun dari sujud kedua terjadi pada rakaat kedua, sedangkan shalat yang dikerjakan

adalah yang mempunyai rakaat tiga atau empat, maka pada ujung rakaat kedua dilakukan tasyahud/tahiyat awal. Gaya duduk tahiyat awal adalah duduk iftisari, yakni duduk diatas bentangan kaki kiri, sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari kaki kanan menghujam dan menghadap ke kiblat.

- j. Tasyahud akhir, pada saat duduk pada tasyahud akhir, kita mengambil posisi duduk tawaruk, yakni gaya duduk dengan pangkal paha atas (pantat) yang kiri bertumpu langsung pada lantai dan telapak kaki kiri dimasukkan dibawah kaki kanan, sedangkan posisi kaki kanan ditegakkan sambil menekan jari-jari kaki kanan ke lantai dan dihadapkan ke arah kiblat.
- k. Salam, setelah selesai berdoa pada tasyahud akhir, kemudian melakukan salam yaitu dengan menengok ke kanan, sampai pipi terlihat dari belakang seraya membaca salam. Setelah menoleh ke kanan kemudian dilanjutkan dengan berpaling ke arah kiri, sehingga pipi kiri terlihat dari belakang sambil mengucapkan salam yang sama. Dengan ucapan salam maka berakhirilah pelaksanaan shalat.³⁴

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu bersaing pada era globalisasi seperti yang terjadi saat ini. Sasaran pendidikan adalah manusia untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.³⁵ Sebagaimana pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama

³⁴ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*, Erlangga, Jakarta, 2012, Hlm. 55-70

³⁵ Umar Tirta Raharja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta 2005, hlm. 1

Islam di pendidikan dasar bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah/keimanan, melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang Agama Islam, agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁶ Pendidikan Agama Islam sangat penting peranannya dalam pembentukan sikap anak. Namun dalam kenyataannya menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurang memberikan kontribusi kearah tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain: terkait alokasi waktu sebagaimana tertuang dalam kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) dari Departemen Pendidikan Nasional hanya dua-tiga jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat. Kendala lain yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran yang bukan pendidikan Agama Islam dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini banyak pemikiran dan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Namun, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual tersebut terkesan idealis romantis dan kurang realistis sehingga para pelaksana dilapangan sering mengalami hambatan untuk merealisasikannya.³⁷ Rendahnya kualitas guru untuk menjalankan profesinya dalam tiga dasawarsa terakhir telah

³⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 2009, hlm.17.

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010, hlm. 16-17.

mendapatkan perhatian dari masyarakat.³⁸ Bahwa faktor kemampuan atau kompetensi guru sangat mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan yang tengah dialami oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu peningkatan kemampuan guru khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi fokus untuk meningkatkan kualitas guru.

Guru pendidikan Agama Islam sebagai guru mata pelajaran dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas mengenai pendidikan Agama dan sejumlah besar keterampilan professional dalam pembelajaran. Menghadapi tantangan tersebut di atas khususnya guru sekolah menengah pertama harus memahami tujuan pendidikan dasar itu sendiri, yaitu memotivasi anak agar ia senang dan ingin belajar untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa mengajar di sekolah menengah pertama khususnya dalam pendekatan pembelajaran hendaknya mengutamakan prinsip siswa agar ia senang belajar.

a. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran peran aktif guru dan siswa untuk pencapaian maksimal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Guru dan siswa merupakan variabel penting dalam pelaksanaan proses tersebut yang berupaya untuk mengkomunikasikan permasalahan *transfer of knowlegde* dan *transfer of value*. Guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan untuk saling melengkapi. Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang sangat berperan dalam mengantarkan anak (siswa) pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan atau tidak dalam program pembelajaran sehingga tugas guru adalah profesi. Oleh karena itu mengajar

³⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2010, hlm. 1-3.

³⁹Uzer Usman, *op cit*, hlm. 6 - 9.

adalah sebuah pekerjaan profesional, dengan menggunakan teknik atau metode pembelajaran serta prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan umat manusia (siswa).⁴⁰ Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berperan penting untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Hal ini dimungkinkan mengingat strategi pembelajaran merupakan *blue print* yang terdiri atas berbagai sub komponen yang menuntun jalannya aktivitas pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah seperangkat rencana aksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana eksistensi sebuah strategi dalam pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru yang mengoptimalkan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Miarso menjelaskan bahwa makna strategi pembelajaran adalah sebuah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.⁴¹ Selanjutnya. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jika dicermati beberapa pandangan di atas nampak jelas bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengelaborasi berbagai komponen utama sistem pembelajaran seperti ruang lingkup materi, urutan penyajian materi, metode pembelajaran, media maupun alokasi waktu.

⁴⁰ Rasimin, Imam Subqi, *Belajar Pe De; Kontekstualisasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Mitra Cendekia 2009, hlm. 41

⁴¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 530.

Penataan berbagai komponen ini memungkinkan suatu proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu kedudukan strategi pembelajaran menjadi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selanjutnya Uno menyebutkan tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni, (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, (3) strategi pengelolaan pembelajaran.⁴² Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Belajar merupakan perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.⁴³ Sedangkan Wina Sanjaya mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kanan maupun otak kiri.⁴⁴ Ini berarti bahwa tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

Menurut Morgan dalam Syaiful Sagala, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh bentuk prilaku baru yang relatif menetap. Bentuk perilaku baru sering juga disebut hasil belajar.⁴⁵ Masih dalam kaitan dengan belajar, Rober dalam Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring*

⁴² Hamzah B. Uno, *op.cit*, hlm. 45.

⁴³ Robert M. Gagne, *Kondisi belajar dan Teori pembelajaran*, terjemahan Munandir, Holt, Rinehart and Winston digandakan oleh PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1990, hlm, 3.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006, hlm. 200-201.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta 2010, hlm.13.

knowledge, yakni proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practise*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁴⁶ Artinya belajar pada hakekatnya adalah *real-word learning*, yaitu belajar dari kenyataan yang bisa diamati, dipraktekkan, dirasakan, dan diujicoba. Belajar akan mengutamakan pengalaman nyata bukan pengalaman yang hanya diangan-angankan saja, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris.

Dalam hubungannya dengan belajar, Bruner dalam Muhibbin Syah membedakan proses belajar dalam tiga fase atau episode, yakni, 1). Informasi. Informasi yang diperoleh dalam tiap mata pelajaran, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. 2) Transformasi.; informasi ini harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dan 3). Evaluasi. Kemudian kita kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.⁴⁷

Dalam hubungannya dengan perubahan pada diri seseorang akibat proses belajar, Gagne membagi perubahan ada lima kategori pokok kapabilitas hasil belajar yaitu: (1) Keterampilan intelek, yaitu seorang individu belajar berinteraksi pada lingkungan dengan menggunakan lambang. (2) Informasi Verbal, merupakan orang bisa belajar menyatakan atau mengatakan fakta atau serangkaian peristiwa menggunakan wicara lisan atau menggunakan tulisan, ketikan atau bahkan menggambarinya. (3) Siasat Kognitif, yaitu

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005, hlm. 66.

⁴⁷ *ibid*, hlm. 110

seseorang telah belajar menguasai keterampilan mengelola belajarnya sendiri, mengingatnya dan berfikirnya, misalnya dia telah belajar menggunakan cara tertentu dalam membaca bagian-bagian yang berlainan dari buku yang dibacanya. (4) Keterampilan motoris, yaitu si belajar melakukan gerakan dalam sejumlah tindak motorik yang terorganisasi, misalnya melemparkan bola. (5) Sikap, yaitu seorang pelajar memperoleh atau mencapai keadaan mental yang mempengaruhi pilihan atas tindakan pribadi.⁴⁸

Berdasarkan teori-teori itu, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik yang dimulai dan berakhir dari suatu pengalaman, dan diharapkan dari belajar tersebut seseorang atau peserta didik mengalami perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

"Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Sedangkan pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.⁴⁹

Menurut Arifin pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁵⁰

⁴⁸ Robert M. Gagne, *op. cit.* hlm. 63-64.

⁴⁹ Muhaimin dan Abdul Ghofir, *Strategi Belajar Mengajar; Penerapan dalam Pembelajaran Agama Islam*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa 1996, hlm.2.

⁵⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 2006, hlm. 8

Tafsir dalam Muhaimin menjelaskan ada perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai kegiatan mendidikan agama Islam, seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam.⁵¹ Dilihat dari segi cakupannya pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam cakupannya lebih dari Pendidikan Agama Islam, yaitu mencakup pendidikan yang berkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, atau pendidikan yang mencakup ajaran dunia dan akhirat yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber acuannya. Atau dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahi Allah kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Pentingnya mengetahui hasil belajar agar guru memahami tentang sejauh mana tujuan belajar yang telah dicapai siswa dengan mengumpulkan keterangan-keterangan secara sistematis tentang pengaruh usaha guru untuk dianalisis, dengan demikian guru akan mengetahui kebaikan dan kekurangan usaha guru untuk memperkaya pengalaman guru sebagai pengajar yang dapat digunakan pada proses pembelajaran berikutnya.⁵² Hasil belajar merupakan proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Oleh karena itu guru hendaknya mampu mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan

⁵¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo 2010, hlm. 6

⁵² Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2008, hlm. 73

tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata serta simbol.⁵³ Artinya hasil belajar tersebut adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, atau dapat juga dikatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar.

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku akan dapat diketahui, oleh karenanya perubahan tingkah laku syarat berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba para ahli psikologi menamakan kotak hitam (*black box*), namun perubahan tingkah laku tersebut akan dapat diketahui dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.⁵⁴

Definisi yang diajukan oleh Nana Sudjana adalah bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁵ Dalam hubungan hasil belajar, menurut Bloom dalam Syaiful Sagala, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotor⁵⁶. Ranah kognitif adalah meliputi pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelek dan keahlian (*skill*). Ranah ini merupakan ranah paling sentral bagi pengembangan tes dan pengembangan kurikulum. Ranah afektif menyangkut tujuan yang menggambarkan perubahan dalam minat, sikap, dan nilai-nilai serta pengembangan penghargaan, serta

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta 2009, hlm. 200-201

⁵⁴ Wina Sanjaya, *op cit*, hlm. 57-58

⁵⁵ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya 2005. hlm. 22

⁵⁶ Syaiful Sagala, *op.,cit*, hlm. 33.

penyesuaian yang cukup. Ranah psikomotor adalah keahlian dalam gerakan (*motor-skill area*).

Pendapat lain mengemukakan bahwa terdapat lima kemampuan yang didapat seseorang dalam belajar yaitu : keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.⁵⁷, Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap suatu subjek, sehingga dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, serta menggeneralisasikan suatu gejala. Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktivitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Informasi verbal adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan suatu masalah atau gagasan. Sikap adalah suatu kecenderungan pada diri seseorang dalam menerima atau menolak objek sikap, sedang keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancar.

Menurut Gagne, bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Dikemukakan juga bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan dalam kepandaian seseorang dalam yang dalam proses perkembangannya cukup rumit dan terjadi antara sebelum dan sesudah situasi belajar, dengan suatu latihan atau perlakuan tertentu.⁵⁸ Perubahan tingkah laku yang parmanen dapat diperoleh dari hasil pembiasaan, contoh-contoh, peniruan, dan latihan yang berulang-ulang. Oleh sebab itu Gagne, mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni : (1). Keterampilan intelektual, (2). Strategi

⁵⁷ Robert M Gagne, *op cit*, hlm. 63-64.

⁵⁸ Robert M Gagne, *op cit*, hlm. 3

kognitif, (3). Informasi verbal, (4). Keterampilan motorik, dan (5). Sikap.⁵⁹ Selanjutnya Benyamin Bloom dalam Syaiful Sagala mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu : ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).⁶⁰

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Makna tujuan pendidikan agama Islam akan memberikan arah, Tujuan Pendidikan agama Islam dimaksudkan agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan demikian, manusia melalui proses pendidikan Islam diharapkan adalah seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (*amal shaleh*), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kedudukan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, sholat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah (*ibadah mahdhah*), dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas (*ibadah ghaira mahdhah*).

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik

⁵⁹ Robert M Gagne, *op cit*, hlm. 62-64.

⁶⁰ Syaiful Sagala, *op cit*. hlm. 33-34.

pada akhir dari proses pendidikan. Selanjutnya tujuan pendidikan oleh pendidik muslim melalui proses yang berakhir pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Menurut Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.⁶¹ Kemudian tujuan pendidikan Islam tersebut dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat di kualifikasikan kepada: (1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*) Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. (2) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*) Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian. (3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002, hlm. 19

dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Di samping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan. (4) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima.iyah*) Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek social dari khalifah harus dipelihara.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlakul karimah, sanggup berdiri diatas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan dapat menselaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Maka pendidikan agama Islam pada anak tingkat SMP sangat penting karena pada usia ini diberi pendidikan agama dengan tujuan membimbing, menuntun siswa dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah hukum Islam maupun tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an, praktek ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan aqidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah yang dapat merusak kemurnian Agama.

a. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Karakteristik Pendidikan Agama Islam sebagai gambaran sejauhmana nilai-nilai utama (karakter) yang terkandung dalam mata pelajaran ini. Adapun 7 karakteristik mata pelajaran PAI di

SMP adalah sebagai berikut:⁶² (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. (2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral (karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. (3) Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berbudi pekerti yang luhur (berkarakter atau berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, mata pelajaran PAI dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akan semakin memperkuat pembentukan karakter dan keilmuannya. (4) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku). Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam. (5) Secara umum

⁶² Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Guru PAI ; Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di SMP*, Jakarta: 2010, hlm. 18-19

mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah/hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya. (6) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah; Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah; dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.

Jika hal ini diimplementasikan di sekolah (SMP), yakni dengan mendasari peserta didik aqidah (fondasi) yang kokoh lalu mendorong untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak (karakter) mulia yang utuh baik dalam hubungan vertikal (*hablun minallah*) maupun horisontal (*hablun minannas*), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai. (7) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia

juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

B. Hasil Penelitian terdahulu

1. Skripsi tentang “Upaya Meningkatkan Ketrampilan Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Strategi Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Negeri Loano Kabupaten Purworejo” karya Muhaiminurrochman tentang Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan akurasi ketrampilan pengamalan ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Negeri Loano Kabupaten Purworejo, yaitu guru menyiapkan bahan pelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru menyiapkan RPP dan skenario pembelajaran. Guru mendemonstrasikan gerakan shalat dengan jelas di depan kelas, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan. Setelah selesai guru meminta peserta didik untuk mempraktekkan di hadapan teman-temannya. Guru menyuruh peserta didik untuk mengamati segala kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan teman yang berdemonstrasi.⁶³
2. Skripsi tentang “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat Dari Praktik Shalat Pada Peserta Didik Di SMP Jami’atul Qur’an (Boyolali) Dan Di MTs Negeri Teras Boyolali” karya Taufiq Nopika Utomo tentang Praktik Sholat yang dilakukan oleh siswa di SMP Jami’atul Quran dan di MTs N Teras Boyolali telah berjalan relatif baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh masing-masing guru, namun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya bisa menerapkan, menjalankan tatacara sholat

⁶³ Muhaiminurrochman, *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Strategi Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Mts Negeri Loano Kabupaten Purworejo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

baik dalam gerakan, bacaan dan rutinitas. Ternyata ketidak mampuan siswa itu dikarenakan dari faktor siswa itu sendiri yang kurang serius dalam segala hal dan juga dari faktor keluarga yang kurang peduli terhadap rutinitas sholat siswa.⁶⁴

3. Skripsi tentang “Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas” karya Purwanto dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bahwa dalam pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas guru membuat tahapan – tahapan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh setiap guru.
- b. Ada beberapa guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena dengan sebagai keberhasilan guru dalam pembelajaran. Sehingga guru kurang bisa mengembangkan tahap-tahap pelaksanaan dan strategi proses belajar mengajar dengan baik. Ketika strategi pembelajaran diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa.⁶⁵

Perbedaan

No	Penelitian terdahulu	No	Penelitian sekarang
1.	LOKASI <ul style="list-style-type: none"> • Di penelitian yang dulu lokasinya di MTs 	1.	LOKASI <ul style="list-style-type: none"> • Di sini peneliti mengambil lokasi di SMP.
2.	METODE PENGAJARAN	2.	METODE PENGAJARAN

⁶⁴ Taufiq Nopika Utomo, *Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat Dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik Di Smp Jami'atul Qur'an (Boyolali) Dan Di MTs Negeri Teras Boyolali*, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016

⁶⁵ Purwanto, *Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2010

	<ul style="list-style-type: none"> • Metode demonstrasi • Guru praktik dan di perhatikan muridnya <p>3. PENGAWASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengawasan • Tidak ada tindak lanjut dari guru • Tidak ada praktik atau penerapan setelah pulang dari sekolah <p>4. RENCANA PEMBELAJARAN Tidak ada RPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode demonstrasi guru menerangkan di barengi siswa juga mengikutinya. <p>3. PENGAWASAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada pengawasan dari guru dengan catatan kepada orang tua wali yang berisi jadwal shalat. <p>4. RENCANA PEMBELAJARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada perencanaan • Walaupun RPP masuk dalam perencanaan PAI.
--	---	---

Persamaan

No	Penelitian terdahulu	No	Penelitian sekarang
1.	<p>SASARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di penelitian terdahulu penulis meneliti pada kelas VII. • Guru yang raktik dan di ikuti siswanya. 	1.	<p>SASARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penulis sama meneliti di kelas VII. • Disini sisiwa langsung praktik dan didampingi oleh guru dengan evaluasi setelah praktik.
2.	<p>PELAKSANAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama- sama dilaksanakan didalam kelas. • Tanpa ada pengawasan khusus siswa disuruh maju untu melaksanakan praktk shalat 	2.	<p>PELAKSANAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama dilaksanakan didalam kelas. • Sama-sama dilaksanakan dalam satu minggu satu kali.

Table 2.1

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran PAI yang disampaikan disekolah menengah pertama SMPN 1 Wedung, Demak disampaikan biasanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 2x45 menit atau dua jam pelajaran, dalam mata pelajaran ini segala sesuatu tentang keagamaan disampaikan kepada siswa diharapkan para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. terutama dalam masalah ibadah yang wajib yaitu shalat lima waktu, membaca ayat suci al-qur'an, berpuasa pada bulan ramadhan, sadaqah. selain itu yang menyangkut tentang ahlak dan etika yaitu menghormati orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Semua materi itu disampaikan pada mata pelajaran PAI. mata pelajaran yang disampaikan setiap satu minggu sekali di SMPN 1 kota Wedung ini menjadi sorotan dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah para siswa yang belajar di SMPN 1 kota wedung, demak khususnya pada kelas VII.

Penulis meneliti studi ini karena dulunya juga alumni SMPN 1 Wedung, pada sekolah tersebut penulis memperoleh informasi bahwa mata pelajaran PAI yang diikuti kurang lebih 40 siswa perkelasnya disampaikan pada siswa pada satu hari dalam satu minggu, dalam menyampaikan materi pada setiap minggunya biasanya guru mengadakan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan guru.

Selain mengadakan apersepsi, agar siswa tidak hanya tahu tapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ibadah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu shalat lima waktu dan perbuatan-perbuatan lainnya yang bernilai ibadah. maka guru dan pihak sekolah menyediakan sarana masjid agar siswa bisa melaksanakan shalat di sekolah, selain mengadakan sarana masjid guru juga memberikan contoh dengan mengadakan shalat berjama'ah pada waktu dzuhur sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing.

Selain itu untuk memantau kegiatan ibadah siswa di rumah guru memberikan sebuah catatan kepada masing-masing siswa yang berisi jadwal

shalat mereka buku itu akan diperiksa setiap hari maka apabila ada siswa yang meninggalkan satu waktu saja siswa tersebut akan diberi hukuman dengan menghafalkan surat pendek-pendek yang ada dalam Al-Qur'an dan disuruh menghafalkan niat-niat shalat, dengan di awasi guru tersebut dengan adanya panismen seperti itu siswa-siswi SMPN 1 Wedung Demak bisa sambil mengevaluasi atau mengingat-ingat hafalan yang tidak ingat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

